

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Data di Indonesia, menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka prevalensi ISPA pada balita menurut kemenkes RI tahun 2021 yaitu 8,8% menurun ditahun 2022 menjadi 4,8% namun pada tahun 2023 angka tersebut stabil, yaitu 4,8% sementara di provinsi lampung terjadi peningkatan di 3 tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada tahun 2021 terdapat 6,2%, meningkat pada tahun 2022 menjadi 8,3% dan meningkat kembali pada tahun 2023 mencapai 9,1% (Kemenkes, 2023). terdapat presentase 4,8 % dengan hasil jumlah survey sebesar 86.364, prevalensi ISPA di provinsi Lampung menunjukkan bahwa terdapat presentase yang mencapai 4,0 % dengan hasil jumlah survey 3.023 Kejadian penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun (Minarti, 2023).

Cakupan angka kejadian ISPA di puskesmas Yosomulyo menunjukkan adanya fluktuasi selama tiga tahun terakhir diketahui pada tahun 2021 terdapat 233 (53,3%) bayi terkena ISPA, kemudian di tahun 2022 angka kejadian ISPA meningkat sebesar 821 balita (57,9%). Dan di tahun 2023 angka kejadian ISPA di puskesmas Yosomulyo meningkat kembali sebesar 1.296 balita (64,8%) Menurut (Dinkes kota metro, 2023: 65).

Menurut (Zullaikah et al., 2023). Menunjukkan bahwa pada anak yang diberikan ASI eksklusif sebagian besar menunjukkan tidak terjadi ISPA (51,4%). Pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif menunjukkan terjadi ISPA ringan (69,2%). Berdasarkan hasil statistik diketahui bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada anak usia 12-24 bulan.

Penyebab ISPA antara lain adalah golongan miksovirus, adnovirus. ISPA dapat menjadi pneumonia yang disebabkan oleh zat asing, cairan yang memberi tempat berkembang bagi organisme yang sudah ada dalam paru-paru atau sistem

pernapasan. Umumnya penyakit pneumonia menular secara langsung dari seseorang penderita kepada orang lain melalui media udara. Pada waktu batuk banyak virus dan kuman yang dikeluarkan dan dapat terhirup oleh orang yang berdekatan dengan penderita (Minarti, 2024: 59).

Dampak ISPA yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan pneumonia dan kematian pada anak. Pneumonia adalah manifestasi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang paling berat yang dapat menyebabkan kematian. Untuk mendukung upaya penurunan kematian bayi dan balita dengan pengendalian faktor risiko, seperti pemberian ASI eksklusif, kekurangan gizi pada balita, pencegahan terjadinya berat badan lahir rendah, pengurangan populasi udara dalam ruangan dan paparan polusi di luar ruangan, imunisasi (Wahyuni, 2022). Sedangkan dampak langsung dari terjadinya ISPA yaitu karena batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan dan penularannya melalui virus atau bakteri, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit ISPA. Dan dampak tidak langsungnya bisa melalui percikan air liur yang terinfeksi, baik melalui udara maupun kontak langsung yang akan terjadinya pneumonia, Bronkitis, dan sesak nafas.

Dampak negatif dari penyakit ISPA itu sendiri contohnya ISPA ringan bisa menjadi pneumonia dan dapat mengakibatkan kematian jika tidak segera ditangani (Yulia, 2022:61). Angka kematian ISPA pada tahun 2020 pada balita sebesar 0,16%. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) 2024 diketahui data ISPA merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak balita setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 setiap hari. Jumlah ini mencakup sekitar 190.000 bayi baru lahir. Hampir semua kematian ini dapat dicegah. Berdasarkan laporan sub koor, pencegahan dan pemberantasan penyakit, temuan kasus pneumonia pada balita selama periode waktu 2019-2023 terjadi peningkatan dan fluktuatif. Jumlah populasi balita untuk Program Pemberantasan Penyakit ISPA (P2 ISPA) Kota Metro tahun 2023 sebanyak 17.638 jiwa. Beberapa faktor terjadinya ISPA pada balita yaitu populasi udara, lingkungan, BBLR, ASI eksklusif, Riwayat imunisasi, vitamin A.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa dari 41 ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif terdapat 28 balita (68,3%) yang mengalami ISPA, sedangkan dari 39 ibu yang memberikan ASI secara eksklusif terdapat 15

balita (38,5%) yang mengalami ISPA. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value: 0,014. Karena $p \text{ value } (0,014) < \alpha: 0,05$, artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro tahun 2022. Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif memiliki risiko sebesar 3,446 kali lebih tinggi untuk mengalami ISPA dibandingkan ibu yang memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di puskesmas yosomulyo kota metro” (Rahayu, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA? "

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Distribusi frekuensi kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di puskesmas Yosomulyo
- b. Distribusi frekuensi kejadian ASI Eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di puskesmas Yosomulyo
- c. Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di puskesmas Yosomulyo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu kesehatan dan memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya. Khususnya

terkait dengan hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk lembaga atau instansi kesehatan dalam meningkatkan upaya pencegahan ISPA pada bayi usia 7-12 bulan termasuk upaya promotif dan preventif dalam kaitannya dengan ASI eksklusif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain *case control*. Fokus utama adalah untuk meneliti hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di puskesmas Yosomulyo. perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan desain *case control* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan desain *cross sectional*.